

*Analisis Karakteristik Warga Belajar dalam Pengembangan Program Pembelajaran Keaksaraan Fungsional
di PKBM Sanggar Belajar Yalatif Diwek Jombang*

**ANALISIS KARAKTERISTIK WARGA BELAJAR DALAM PENGEMBANGAN
PROGRAM PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL DI PKBM SANGGAR
BELAJAR YALATIF DIWEK JOMBANG**

JURNAL



Oleh:

SITI MAF'ULLAH

091034031

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
2013**

**ANALISIS KARAKTERISTIK WARGA BELAJAR DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM
PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL DI PKBM SANGGAR BELAJAR YALATIF
DIWEK JOMBANG**

Siti Maf'Ullah

Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Surabaya
(umaf39ulla@yahoo.com)

Drs. I Ketut Atmaja J. A., M.Kes

Dosen PLS FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pendidikan keaksaraan fungsional (KF) adalah salah satu program pendidikan luar sekolah dalam bidang pengentasan buta aksara. Suatu penelitian tentang karakteristik dan tipologi warga belajar dalam pengembangan program pembelajaran. (1) Bagaimana karakteristik warga belajar KF dilihat dari faktor usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, dan lingkungan geografis? (2) Bagaimana karakteristik warga belajar di desa Watugaluh dan desa Made dalam proses pembelajaran KF? Dan (3) Bagaimana hubungan antar karakteristik warga belajar di desa Watugaluh dan desa Made dengan peran tutor dalam mengembangkan program pembelajaran KF? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di PKBM Sanggar Belajar Yalatif Diwek Jombang. Subyek dalam penelitian ini adalah warga belajar KF. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data yaitu kredibilitas yang meliputi triangulasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan dan lingkungan geografis mempengaruhi karakteristik warga belajar mengakibatkan terjadi perbedaan karakteristik warga belajar di desa Watugaluh dan di Desa Made, dengan demikian saran dari peneliti adalah dalam proses pembelajaran sebaiknya tutor lebih memperhatikan kondisi karakteristik warga belajar KF, agar tujuan dari penyelenggaraan program KF dapat berjalan lancar, berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kata Kunci: KF, Karakteristik Warga Belajar, Pengembangan Program.

Abstract

The functional literacy education (KF) is one of non-formal education program in the field of literacy curb. This study concerns on the characteristics of participants in the development of learning programs. (1) How do the characteristics of the KF participants viewed from age, sex, occupation, and geographic range? (2) How do the characteristics of the participants in Watugaluh and Made villages in the KF learning process? And (3) How is the relationship between the characteristics of the participants from Watugaluh and Made villages in the KF learning programs' development? This study used a qualitative approach. This research was conducted at CLC Sanggar Belajar Yalatif Diwek Jombang. The subjects in this study were KF resident's learner. Data was collected by interview, observation, and documentation. The analysis of the data technique was used data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity credibility which includes triangulation. The results of this study showed that the factors of age, gender, occupation and geographic environments affected the characteristics of the learners. This is then, triggering the difference characteristics of learners in Made and Watugaluh village. Thus, the researcher suggests the tutors should pay more attention to the KF characteristics' condition so that the implementation of the KF program can run smoothly, managed in accordance to what has been expected.

Keywords: KF, Characteristics of Citizen Learning, Development Program

PENDAHULUAN

Angka melek aksara adalah salah satu variabel dari indeks pendidikan. Berdasarkan data BPS (2006), angka buta aksara penduduk Indonesia mencapai 12,8 juta orang atau 0,05 persen dari total jumlah penduduk, dan angka tersebut meningkat pada kelompok usia dewasa (15 tahun ke atas) menjadi 8,4 persen dari total penduduk Indonesia.

Dari jumlah tersebut sebagian besar tinggal di daerah pedesaan seperti: petani kecil, buruh, nelayan,

dan kelompok masyarakat miskin perkotaan yaitu buruh berpenghasilan rendah dan pengangguran. Mereka tertinggal dalam hal pengetahuan, keterampilan serta sikap mental pembaharuan dan pembangunan, dengan demikian pemberantasan buta aksara menjadi strategi mengurangi angka kebuta aksaraan. Peningkatan melek aksara pada taraf global telah tercetus pada tujuan PUS (Pendidikan Untuk Semua) tahun 2000 yang mendukung adanya visi holistik pendidikan hingga pencapaian melek aksara sebesar 50 persen pada tahun 2015. Pada RPJM 2004-2009, Indonesia menargetkan

kemelekaksanaan pada orang dewasa menjadi 95 persen pada tahun 2009 (Jalal & Sardjuni, 2006). Sedangkan menurut (Swasono, 2007) upaya pemberantasan buta aksara Indonesia telah dimulai sejak kemerdekaan hingga kini. Adapun upaya pemberantasan buta aksara Indonesia tersebut dilakukannya melalui salah satu dari program pendidikan nonformal. Program ini sesuai amanat Undang-Undang Dasar 1945, juga sesuai Undang-Undang pasal 26 Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan memberi layanan pendidikan secara adil kepada seluruh warga masyarakat, utamanya bagi warga masyarakat penyandang buta aksara.

Buta aksara adalah orang yang tidak memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil studi, warga belajar program keaksaraan fungsional terdiri dari dua karakteristik yaitu berasal dari buta aksara murni dan *droup out* Sekolah Dasar sehingga masih memerlukan layanan pendidikan keaksaraan sampai mereka memenuhi kompetensi keaksaraan. Kompetensi keaksaraan bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi warga belajar dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, keaksaraan fungsional berpusat pada masalah, mengarahkan pengalaman belajar pada masalah yang dihadapi oleh warga belajar dalam kehidupan sehari-hari. Karena hakikat pembelajaran keaksaraan fungsional berpusat pada masalah yang dihadapi warga belajar, maka substansi materi yang diajarkan didasarkan pada masalah sehari-hari warga belajar atau pada kegiatan untuk membantu warga belajar dalam mengimplementasikan keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki.

Adapun program keaksaraan fungsional dapat terlaksana dengan baik, apabila hal tersebut dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing warga belajar berdasarkan masalah, minat dan kebutuhan warga. Oleh karena itu materi pembelajaran keaksaraan fungsional hendaknya mengacu pada empat prinsip utama yaitu; konteks local, disain local, proses partisipatif dan fungsionalisasi hasil belajar. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, yang dimaksud konteks local yakni pembelajaran keaksaraan fungsional yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan lokal. Artinya, kegiatannya mengacu pada *konteks sosial lokal* dan *kebutuhan khusus* dari setiap warga belajar dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, tutor dan warga belajar perlu mengobservasi lingkungan sekitar dengan tujuan untuk mencari dan mengumpulkan informasi tentang potensi, masalah-masalah, dan sumber-sumber pemecahannya sesuai dengan situasi, kondisi, dan pekerjaan warga belajar. *Kedua*, yang dimaksud desain local yakni pembelajaran keaksaraan fungsional dikembangkan berdasarkan desain lokal. Artinya, tutor dan warga belajar perlu merancang sendiri kegiatan belajarnya di kelompok belajar berdasarkan minat, kebutuhan, masalah, kenyataan, dan potensi tempat

warga belajar. Rancangan kegiatan belajar (kurikulum) harus fleksibel, sudah dimodifikasi, diganti, dan ditambah sehingga sesuai dengan minat, kebutuhan, kesepakatan, situasi, dan kondisi warga belajar. *Ketiga*, yang dimaksud proses partisipatif yakni proses partisipatif dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pemberantasan buta aksara dengan menggunakan pendekatan keaksaraan fungsional harus dilakukan berdasarkan strategi partisipatif. Sehingga WB perlu dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan pembelajaran di kelompok belajar. *Keempat*, yang dimaksud fungsionalisasi hasil belajar yakni hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran tersebut adalah warga belajar dapat memfungsikan keaksaraannya untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

Perkiraan hasil program keaksaraan fungsional adalah: a) Memanfaatkan kemampuan bacanya untuk memperoleh informasi dan ide-ide baru, b) Memanfaatkan keterampilan menulisnya untuk menggambarkan pengalaman, peristiwa-peristiwa, kegiatan yang dilakukan, membuat rencana, dan menulis proposal, c) Memanfaatkan keterampilan hitungnya untuk mengatur keuangan, menentukan batas dan melakukan penghitungan-penghitungan yang berkaitan dengan tugasnya sehari-hari, dan menghitung banyaknya sumber-sumber atau masalah, d) Berdiskusi dan menganalisis masalah dan sumber-sumber, atau potensi yang ada di lingkungannya, e) Mencoba ide-ide baru yang dipelajari dari bahan bacaan, dapat menulis dengan benar, menganalisis dan berdiskusi, dan dapat melaksanakan kegiatan belajarnya secara mandiri. Selain itu, hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran dan pengembangan program keaksaraan fungsional adalah adanya perbedaan karakteristik warga belajar.

Menurut Suprijanto (2012:39) proses belajar mengajar orang dewasa ialah: "suatu proses berlangsungnya kegiatan belajar yang dilakukan oleh pendidik atau pembimbing". Proses ini juga dapat dikatakan sebagai proses "menerima-memberi" dalam arti warga belajar menerima pelajaran dan pembimbing atau tutor memberi pelajaran". Sedangkan menurut Robert D. Boyd: "orang dewasa adalah pribadi yang matang dan independen, dan telah mengalami beberapa tahapan proses psikologis yang berbeda dari psikologis anak-anak."

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, pendekatan pembelajaran yang harus dilakukan tutor terhadap orang dewasa sangat berbeda dengan terhadap anak-anak, terutama pada lingkup pendidikan. Orang dewasa akan merasa dihargai bila pembelajaran yang diikutinya mengacu pada pemecahan masalah, bertukar informasi, sesuai dengan pengalaman yang mereka alami dan tidak terkesan mentutori. Orang dewasa cenderung memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi. Orang dewasa berpendapat bahwa belajar merupakan

kebutuhan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan, terutama dalam kaitannya dengan fungsi dan peranan sosialnya. Maka pembelajaran bagi orang dewasa hendaknya bersifat praktis dan dapat segera diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran keaksaraan fungsional dapat berjalan lancar, hasilnya pun bermutu sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun standar kompetensi keaksaraan fungsional dalam alur rencana pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan oleh penyelenggara program pembelajaran keaksaraan fungsional. Kegiatan keaksaraan fungsional dilakukan melalui beberapa metode pendekatan, materi yang diberikan juga telah disesuaikan dengan warga belajar berdasarkan kondisi lingkungan eksternal maupun internal dari warga belajar.

Pemberantasan buta aksara memiliki tahapan, yaitu, tahap keaksaraan dasar dan tahap keaksaraan mandiri. Tahap keaksaraan dasar adalah warga belajar yang belum memiliki pengetahuan dasar tentang calistung (baca tulis hitung) tetapi telah memiliki pengalaman yang dapat dijadikan kegiatan pembelajaran, kemudian tahap keaksaraan mandiri adalah warga belajar telah memiliki pengetahuan dan pengalaman. Perbedaan karakteristik warga belajar tersebut dapat dilihat dari faktor usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, dan lingkungan geografi warga belajar keaksaraan fungsional. Dari perbedaan karakteristik dan tipologi warga belajar tersebut dimungkinkan akan berpengaruh pada proses pembelajaran, dan juga akan berpengaruh pada hasil pembelajaran. Dimana dalam pengembangan program pembelajaran keaksaraan fungsional hasil pembelajaran tersebut akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan perencanaan. Adapun kaitannya antara tutor dengan proses pembelajaran dan pengembangan program keaksaraan fungsional yakni, tutor dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, memenuhi standar dan dapat menghasilkan *out put* (keluaran) yang bermutu. Maka dalam proses pembelajaran suasana hendaknya dibuat menyenangkan, dengan memberikan tantangan, dan memberi motivasi bagi warga belajar untuk selalu aktif belajar, meskipun dengan *input* karakteristik warga belajar yang berbeda. Sedangkan dalam pengembangan program pembelajaran keaksaraan fungsional hendaknya penerapan program yang dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi warga belajar untuk berkarya, berkeaktifan, dan juga menumbuhkan kemandirian warga belajar keaksaraan fungsional. Pada hasil belajarnya, warga belajar diharapkan dapat menganalisa dan memecahkan masalah dalam rangka untuk meningkatkan mutu taraf hidupnya. Oleh karena itu, banyak sekali program keaksaraan yang memberikan materi keterampilan dalam hal fungsional seperti pembuatan sabun colek atau membuat kue kering sebagai sajian hidangan pesta.

Dari uraian tersebut diatas dapat diketahui bahwa, sebelum dilakukan adanya pengembangan program keaksaraan fungsional di Pusat Kegiatan Belajar

Masyarakat (PKBM) Sanggar Belajar Yalatif, perlu adanya analisis karakteristik warga belajar keaksaraan fungsional. Dimana dalam penelitian ini warga belajar keaksaraan fungsional di PKBM Sanggar Belajar Yalatif memiliki dua tempat yaitu di desa Watugaluh dan di desa Made, adanya perbedaan tempat tersebut jelas memiliki perbedaan karakteristik pada warga belajarnya. Hal ini tentu akan mempengaruhi proses pembelajaran, sehingga dalam mengembangkan program keaksaraan fungsional tutor dan pengelola PKBM perlu mengadakan analisis terlebih dahulu, maka oleh peneliti muncul ide judul penelitian "**Analisis Karakteristik Warga Belajar dalam Pengembangan Program Pembelajaran Keaksaraan Fungsional di PKBM Sanggar Belajar Yalatif Diwék Jombang**".

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dikemukakan maka penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat dan populasi tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis. (Riyanto, 2007:11).

Pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan subyek penelitian, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan subyek penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Dalam penelitian ini peneliti memperhatikan dan mendalami fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan untuk kemudian ditafsirkan dan diberi makna, untuk kemudian disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan karakteristik dan tipologi warga belajar dalam mengembangkan program keaksaraan fungsional di PKBM Sanggar Belajar Yalatif Diwék Jombang.

Alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif adalah sebagaimana yang diungkapkan Maleong :

1. Menyesuaikan pendekatan kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Pendekatan ini secara tidak langsung mempunyai hakekat hubungan antara peneliti dan responden.
3. Pendekatan ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PKBM Sanggar Belajar Yalatif yang berlokasi di Desa Watuh Galuh Kecamatan Diwék dan di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. Peneliti memilih PKBM Sanggar Belajar Yalatif sebagai tempat penelitian dikarenakan sesuai dengan judul peneliti yaitu tentang analisis karakteristik warga belajar keaksaraan fungsional, yang mana dalam penelitiannya bermaksud membandingkan

karakteristik warga belajar di dua lokasi yang berbeda dari setiap warga belajar keaksaraan fungsional dilihat dari faktor usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan dan lingkungan geografis warga belajar.

C. Subyek Penelitian

Menurut Arikunto (2002: 103) subyek penelitian merupakan subyek yang menjadi sasaran penelitian yang dapat dijadikan sebagai sumber data. Subyek dari penelitian ini adalah warga belajar keaksaraan fungsional di PKBM Sanggar Belajar Yalatif Diwék Jombang. Selain itu, peneliti juga mengambil sumber tutor dan pengelola sebagai informan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam.

1. Ketua
2. Pendidik / Tutor
3. Warga Belajar
4. Kepala Desa

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Dalam proses pengumpulan data, teknik yang digunakan dalam penelitian ini yang utama adalah teknik wawancara, yang didukung dengan teknik observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada warga belajar keaksaraan fungsional. Wawancara ini dilakukan dengan maksud untuk menggali lebih banyak informasi tentang karakteristik warga belajar keaksaraan fungsional di PKBM Sanggar Belajar Yalatif Diwék Jombang. Alasan lain peneliti menggunakan metode wawancara, adanya instrument wawancara yang berupa butir pertanyaan, dan dapat dipakai sebagai metode pokok dengan maksud untuk menggali informasi tentang hal-hal yang dipelajari dari informan

2. Observasi

Dalam penelitian ini, dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran melalui tindakan dari warga belajar. Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini, untuk menggali data tentang karakteristik warga belajar keaksaraan fungsional di PKBM Sanggar Belajar Yalatif Diwék Jombang. Alasan peneliti menggunakan metode observasi adalah peneliti dapat mencatat gejala secara terurai dan yang terjadi langsung dan dapat mengecek kebenaran metode lain. Data yang didapat melalui observasi akan digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari teknik wawancara. Data yang didapat digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik dan tipologi warga belajar keaksaraan fungsional di PKBM Yalatif Diwék Jombang.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002:2006). Alasan lain peneliti menggunakan metode ini adalah:

- a. Dokumen merupakan metode yang stabil
- b. Berguna sebagai bukti untuk pengujian
- c. Sesuai untuk penelitian karena sifatnya yang alamiah
- d. Tidak relative sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian ini.
- e. Hasil penelitian ini akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas.

Hal-hal yang diambil dari teknik dokumentasi dalam penelitian ini yaitu; dokumen-dokumen yang berkaitan dengan karakteristik dan tipologi warga belajar keaksaraan fungsional, yang terhimpun di PKBM Sanggar Belajar Yalatif Diwék Jombang.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan sampai selesainya penelitian di lapangan yang dilakukan dengan cara seksama dan teliti. Proses analisis data dimulai dengan mempelajari semua data yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan, maupun dari studi dokumenter. Data yang telah dikumpulkan ini merupakan data mentah yang selanjutnya diolah untuk dapat ditransfer ke dalam laporan penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data karena dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses kegiatan di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Teknik analisis data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Koreksi Data

Koreksi data yaitu proses pengumpulan data dari hasil observasi, dan wawancara yang mana data tersebut diperoleh dari subyek penelitian maupun sumber informasi. Kegiatan ini merupakan langkah awal dalam proses pengolahan data. (Riyanto, 2007)

2. Reduksi Data

Dengan banyaknya data yang diperoleh di lapangan, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci agar data yang telah diperoleh tidak hilang karena data yang didapat akan semakin banyak seiring lamanya waktu penelitian. Untuk itu harus segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

3. Display Data

Dalam Riyanto (2007:33), display data merupakan proses penampilan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, table, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dapat dikuasai oleh peneliti sebagai dasar mengambil kesimpulan yang tepat.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu :

1. Credibility / Derajat Kepercayaan

Pengecekan kredibilitas atau derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati meliputi manajemen program keaksaraan

fungsional di PKBM Sanggar Belajar Yalatif, benar-benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar dilapangan. Derajat kepercayaan data dalam penelitian ini digunakan untuk memenuhi kriteria atau nilai kebenaran, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas dengan cara triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dezim (1978) dalam Moleong (2004: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

- a. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif Patton (1987:331) dalam Moleong (2004:330).
- b. Triangulasi metode
Menurut Patton (1987:329), triangulasi metode terdapat dua strategi, yaitu :
 - 1) Pengecekan drajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data,
 - 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi Penyidik
Teknik triangulasi jenis ketiga ini adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Dalam hal ini yang dimaksud peneliti atau pengamat lainnya adalah dosen pembimbing sebagai pengamat dalam proses keabsahan data.
- d. Triangulasi Teori
Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan triangulasi teori adalah dimana peneliti membandingkan antara beberapa teori dalam mengecek keabsahan data dari penelitian ini.

2. Depenability/ Kebergantungan

Dependabilitas merupakan tahap kriteria keabsahan data yang terkait dengan adanya proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti bermutu atau tidak. Untuk mengecek apakah hasil penelitian kualitatif bermutu atau tidak, hendaknya melihat apakah peneliti sudah berhati-hati atau belum bahkan apakah membuat kesalahan dalam (Yatim Riyanto, 2007: 20):

- a. Mengkonseptualisasikan rencana penelitiannya,
- b. Mengumpulkan data, dan
- c. Menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dalam suatu laporan penelitian yang telah ditulis.

Dalam penelitian ini audit dependabilitas dilakukan dosen pembimbing. Dimana dosen pembimbing berperan penting dalam konseptualisasi hal yang diteliti, pengumpulan data, dan menginterpretasikan

data yang telah dikumpulkan. Dosen pembimbing selaku auditor independen yang mereview semua jejak kegiatan proses penelitian yaitu berupa catatan dari lapangan, dokumen-dokumen, serta laporan penelitian yang telah dibuat oleh peneliti.

3. Konfirmability/ Kepastian

Konfirmabilitas digunakan untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penelusuran dan pelacakan catatan atau rekaman data lapangan contohnya dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Menurut Yatim Riyanto (2007 : 21), dalam konfirmabilitas perlu dipersiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti hasil rekaman, hasil analisis data, dan catatan tentang proses penelitian. Penilaian ini dilakukan oleh auditor independen. Apabila hasil audit menunjukkan adanya konfirmabilitas, maka hasil penelitian tersebut bisa diterima dan diakui. Dan dapat dilihat hasil dari penelitian itu bermutu atau tidak.

4. Transferability/ Keteralihan

Nasution (1988) dalam Satori Djaman (2009: 165) mengatakan bahwa bagi penelitian kualitatif, transferabilitas tergantung pada si pemakai yakni, sampai manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dalam situasi tertentu. Karena itu, transferabilitas hasil penelitian ini diserahkan kepada pemakainya.

Transferabilitas ini dapat dilakukan dengan menguraikan data hasil penelitian yaitu dengan mentransfer pada konteks lain. Agar dapat disimpulkan bahwa penelitian dapat ditransfer ke dalam konteks lain, maka untuk memenuhi kriteria ini cara yang paling tepat dilakukan oleh peneliti adalah mendeskripsikan secara rinci dan komprehensif tentang latar atau konsep yang menjadi fokus penelitian. Fokus dari penelitiannya adalah pada karakteristik dan tipologi warga belajar keaksaraan fungsional yang lebih diarahkan kepada pengelola PKBM, tutor serta warga belajar tentang karakteristik mereka. Semakin banyak persamaan ketiga konteks tersebut, maka semakin menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut dapat ditransfer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh karakteristik warga belajar dalam proses pembelajaran keaksaraan fungsional di PKBM Sanggar Belajar Yalatif Diwék Jombang dapat dilihat pada tabel:

Faktor	Desa Watugalu h	Desa Made	Dalam Proses Pembelajaran
Usia	Mayoritas warga belajar keaksaraan fungsional di desa Watugalu h berusia lebih dari lima puluh	Mayoritas warga belajar keaksaraan fungsional di desa Watugalu h berusia kurang dari lima puluh	Semakin tua usia warga belajar maka pancaindra (penglihatan dan pendengaran) warga belajar semakin menurun, sehingga terlihat warga belajar

Analisis Karakteristik Warga Belajar dalam Pengembangan Program Pembelajaran Keaksaraan Fungsional di PKBM Sanggar Belajar Yalatif Diwék Jombang

Faktor	Desa Watugaluh	Desa Made	Dalam Proses Pembelajaran
	tahun	tahun	desa Made lebih aktif.
Jenis Kelamin	Jenis kelamin warga belajar keaksaraan fungsional di desa Watugaluh semua peserta adalah ibu-ibu	Jenis kelamin warga belajar keaksaraan fungsional di desa Made terdiri dari ibu-ibu dan bapak-bapak	Warga belajar keaksaraan fungsional di desa Watugaluh lebih rajin daripada warga belajar keaksaraan fungsional di desa Made
Jenis pekerjaan	Mayoritas warga belajar keaksaraan fungsional di desa Watugaluh adalah ibu rumah tangga, buruh tani jika musim tanam dan panen tiba	Mayoritas warga belajar keaksaraan fungsional di desa Made lebih beragam, yaitu ibu rumah tangga, buruh tani jika musim tanam dan panen tiba ada beberapa sebagai pembuat tikar dari daun pandan. Sedangkan bagi bapak-bapak adalah ada yang bekerja sebagai tukang bangunan, dan peternak.	Warga belajar keaksaraan fungsional memiliki waktu belajar lebih lama daripada warga belajar keaksaraan fungsional desa Made.
Lingkungan Geografis	Secara geografis desa Watugaluh terletak di Jombang bagian selatan tepatnya di Kecamatan : Diwék. Terdiri dari empat Dusun	Secara geografis desa Made terletak di Jombang bagian utara tepatnya di Kecamatan Kabuh, Terdiri dari empat Dusun yaitu: Made, Tawang, Ntutor, dan	Kebiasaan kerja keras dalam mengelola sawah, dalam proses pembelajaran Warga belajar desa Made terlihat lebih semangat daripada warga belajar desa Watugaluh.

Faktor	Desa Watugaluh	Desa Made	Dalam Proses Pembelajaran
	yaitu: Watugaluh, Jasem, Naggalan, dan Gendong merupakan lahan pertanian dengan keadaan tanah yang subur, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan warganya	Ngembak. Merupakan lahan pertanian yang luas namun tingkat kesuburan tanah yang kurang baik, sehingga kurang mampu meningkatkan kesejahteraan warganya	

Sumber: Data Primer Peneliti

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti mengenai tahap proses pembelajaran dengan kemampuan yang dimiliki warga belajar dapat dilihat pada tabel:

Tahap Proses Pembelajaran	Kemampuan Hasil Pembelajaran	
	WB Watugaluh	WB Made
Motivasi	Tinggi	Rendah
Perhatian pada pelajaran	Kurang fokus	Fokus
Menerima dan Mengingat	Lambat	Cepat
Reproduksi	Kurang baik	Baik
Generalisasi	Kurang baik	Baik
Menerapkan serta umpan balik	lambat	Cepat

Sumber: Data Primer Peneliti

Dari tabel di atas, hasil analisis tentang karakteristik warga belajar dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan karakteristik warga belajar keaksaraan fungsional yang ada di desa Watugaluh dan desa Made memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran, sehingga tutor perlu memperhatikan karakteristik warga belajar sebelum melakukan pengembangan program

pembelajaran, agar dalam pengembangan program tersebut dapat sesuai dengan kebutuhan dan keinginan warga belajar keaksaraan fungsional. Berikut uraian mengenai peran tutor dalam pembelajaran keaksaraan fungsional di PKBM Sanggar Belajar Yalatif.

ANALISIS DATA

Analisis dalam penelitian ini adalah:

1. Karakteristik Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Dilihat dari Faktor Usia, Jenis Kelamin, Jenis Pekerjaan, dan Lingkungan Geografis.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi warga belajar ketika mereka dalam situasi belajar. Faktor-faktor tersebut mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri warga belajar keaksaraan fungsional, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri warga belajar keaksaraan fungsional.

Adapun dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Usia/Umur
- b. Jenis Kelamin
- c. Jenis Pekerjaan
- d. Lingkungan Geografis.

2. Mendeskripsikan Karakteristik Warga Belajar Keaksaraan Fungsional di Desa Watugaluh Dan Desa Made dalam Proses Pembelajaran.

Dalam penelitian ini yang dimaksud peserta didik adalah warga belajar keaksaraan fungsional desa Watugaluh dan warga belajar keaksaraan fungsional desa Made sedangkan yang dimaksud pembimbing adalah tutor keaksaraan fungsional desa Watugaluh dan tutor keaksaraan fungsional desa Made. Melalui proses belajar, warga belajar yang tadinya tidak tahu tentang suatu hal, kemudian menjadi tahu. Proses belajar yang terjadi pada warga belajar yang sedang belajar berlangsung melalui enam tahapan yaitu:

- a. Motivasi
- b. Menerima dan mengingat
- c. Perhatian pada Pelajaran
- d. Reproduksi
- e. Generalisasi
- f. Menerapkan apa yang telah diajarkan serta umpan balik.

3. Peran Tutor Dalam Mengembangkan Program Pembelajaran Di PKBM Sanggar Belajar Yalatif

Dalam penelitian ini karakteristik warga belajar keaksaraan fungsional hanya difokuskan pada empat faktor yaitu: faktor usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan dan lingkungan dimana warga belajar tinggal, dan penelitian ini juga hanya dilihat pada tahap belajar yaitu mulai dari pemberian motivasi oleh tutor, perhatian warga belajar dalam menerima pelajaran, ingatan warga belajar dan seterusnya. Setelah diketahui hasil dari analisis penelitian ini, maka tutor dan pengelola dapat merencanakan dan mengembangkan program keaksaraan selanjutnya di PKBM Sanggar Belajar Yalatif. Dengan demikian warga belajar yang sudah melek aksara dapat secara fungsional

menggunakan bekal baca tulis mereka untuk berkembang menjadi pekerja yang produktif, anggota masyarakat yang aktif dan selektif, serta anggota masyarakat yang baik dan andal.

a. Hubungan Karakteristik Warga Belajar dengan Proses Pembelajaran

Warga belajar sebagai *raw input* dalam proses pembelajaran memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik warga belajar sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Warga belajar yang mempunyai kesiapan belajar akan mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sebaliknya, warga belajar yang tidak mempunyai kesiapan belajar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Perbedaan karakteristik warga belajar dapat dimanfaatkan tutor dalam melaksanakan proses pembelajaran, terutama pengkondisian suasana saat pembelajaran sedang berlangsung. Melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu merupakan salah satu kewajiban tutor.

Proses pembelajaran dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Proses pembelajaran keaksaraan fungsional umumnya dilakukan di luar kelas, seperti praktek masak, membuat kue, membuat keterampilan dan lain sebagainya. Pembelajaran di kelas maupun di luar kelas memerlukan kemampuan tutor dalam mengelola kondisi suasana belajar menjadi sebaik-baiknya, agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Salah satu pengelolaan yang dapat dilakukan adalah dengan mengatur tempat duduk dan mengelompokkan warga belajar sesuai dengan karakteristik psikologisnya. Misalnya, emosi mempunyai pengaruh terhadap proses belajar seseorang. Emosi positif akan mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali. Karena itu, proses pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi positif pada diri warga belajar. Usaha menciptakan emosi positif pada diri warga belajar dapat dilakukan dengan cara antara lain dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Menurut Elliot dalam (Khodijah 2011:191) bahwa salah satu cara yang dapat ditempuh oleh tutor untuk mengatasi perbedaan individual warga belajar adalah dengan penerapan *mastery learning*, yaitu suatu kualitas pembelajaran di mana tutor dan warga belajar memutuskan secara bersama tentang waktu yang dibutuhkan dan apa yang perlu dikuasai oleh warga belajar.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi perbedaan karakteristik warga belajar adalah dengan menerapkan *mastery learning* (pembelajaran tuntas). *Mastery learning* memungkinkan warga belajar untuk menyelesaikan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan

karakteristik masing-masing. Tidak semua warga belajar mampu menguasai materi pembelajaran dalam waktu yang sama.

Perbedaan individual merupakan hal yang pasti dijumpai dalam kondisi pembelajaran di manapun. Menghadapi perbedaan individual warga belajar, tutor harus bersikap bijaksana. Artinya, tutor harus bersikap sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan warga belajar dan memberikan perhatian yang cukup kepada warga belajar yang bermasalah. Tutor perlu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan perbedaan di antara para warga belajarnya. Hal yang harus dipahami oleh tutor adalah tidak semua warga belajar harus memiliki penguasaan yang sama terhadap pelajaran.

Perbedaan karakteristik warga belajar berhubungan erat dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan, ada beberapa cara yang dapat dilaksanakan untuk mengurai perbedaan-perbedaan tersebut, antara lain dengan memberikan program nutrisi kepada warga belajar yang berasal dari keluarga kurang mampu, menciptakan mekanisme sosial yang baik di antara para warga belajar, melaksanakan pembelajaran kontekstual, program remedial bagi yang belum tuntas, dan meningkatkan profesionalisme tutor.

b. Hubungan Karakteristik Warga belajar dengan Hasil Pembelajaran

Menurut Purwanto (1995:107) bahwa karakteristik yang dimiliki warga belajar baik fisiologis maupun psikologis mempengaruhi proses dan hasil belajarnya. Kondisi fisik warga belajar dilihat dari usia dan jenis kelamin warga belajar desa Watugaluh dan desa Made mempengaruhi hasil pembelajaran. Warga belajar yang dengan kondisi fisik baik lebih mungkin untuk memperoleh hasil yang maksimal bila dibandingkan dengan warga belajar yang belajar dengan kondisi fisik tidak baik.

Warga belajar yang sedang sakit tidak akan mampu mengikuti kegiatan belajar dengan baik sehingga hasil yang diperolehnya juga tidak akan maksimal. Demikian pula dengan kondisi psikologis warga belajar, tidak semua warga belajar yang mengikuti kegiatan belajar datang dengan kondisi psikologis yang sehat. Ada warga belajar yang datang tempat pembelajaran dengan penuh semangat, riang gembira, dan minat yang besar untuk belajar. Ada pula warga belajar yang datang ke tempat pembelajaran dengan perasaan takut, sedih, susah, malas, tidak senang, dan sebagainya. Warga belajar dengan kondisi psikologis yang tidak sehat akan sulit menerima materi pelajaran sehingga hasilnya juga kurang. Lain halnya dengan warga belajar yang mengikuti pelajaran dengan kondisi psikologis sehat, warga belajar ini akan mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga hasil yang diperolehnya juga akan lebih baik.

Perbedaan psikologis warga belajar berkorelasi positif dengan hasil belajar yang dicapai. Warga

belajar yang mempunyai minat besar terhadap pelajaran, motivasi yang tinggi untuk belajar, dan kemampuan memori yang maksimal, maka hasil belajar yang dicapai juga akan maksimal (Khodijah 2011:183).

Kondisi psikologis warga belajar berhubungan positif dengan hasil belajar, artinya kondisi psikologis sehat maka hasil belajar juga akan cenderung baik atau meningkat, sebaliknya kondisi psikologis tidak sehat maka hasil belajar juga akan cenderung tidak baik atau menurun. Warga belajar dengan minat besar, motivasi tinggi, dan memori maksimal akan belajar dengan sungguh-sungguh dan konsentrasi tinggi, sehingga akan memperoleh hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebaliknya, warga belajar dengan minat, motivasi, dan memori rendah akan belajar dengan bermalas-malasan dan asal-asalan atau belajar sekenanya saja. Kondisi seperti ini akan mengakibatkan hasil belajarnya tidak sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Khodijah (2011:186): "Sudah menjadi asumsi umum bahwa seseorang akan lebih berhasil kalau dia belajar dalam bidang yang sesuai dengan bakatnya."

Menurut Arikunto (2009:295) bahwa: "warga belajar yang memiliki karakteristik atau kekhususan sendiri-sendiri banyak mempengaruhi keberhasilan dalam belajar".

Karakteristik warga belajar mempengaruhi hasil belajarnya, karakteristik yang mendukung akan berpengaruh positif terhadap hasil pembelajaran, sedangkan karakteristik yang tidak mendukung akan berpengaruh negatif terhadap hasil pembelajaran.

Sujdana (2008:43): "Hasil belajar yang dicapai warga belajar, banyak dipengaruhi oleh kemampuan warga belajar dan lingkungan belajar terutama kualitas pengajaran."

Kemampuan warga belajar secara individual yang merupakan faktor pembawaan akan mempengaruhi hasil pembelajaran yang dicapainya. Lingkungan belajar terutama kualitas proses pembelajaran berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Pengelolaan kelas yang baik dan dukungan fasilitas pembelajaran yang mencukupi menjadi salah satu faktor pendukung pencapaian hasil belajar. Hasil belajar akan kurang maksimal apabila tidak didukung dengan ketersediaan sumber dan media pembelajaran. Karakteristik warga belajar mempunyai hubungan positif dengan hasil pembelajaran. Artinya, semakin baik karakteristik warga belajar maka hasil belajar akan cenderung semakin baik atau meningkat. Sebaliknya, karakteristik warga belajar yang tidak baik akan menyebabkan hasil belajar tidak baik atau menurun. Misal, perbedaan intelegensi yang merupakan modal utama dalam belajar untuk mencapai hasil yang optimal. Setiap warga belajar memiliki tingkat intelegensi yang berbeda-beda.

Perbedaan tersebut tampak dari proses dan hasil belajar yang dicapai. Pada proses belajar di kelas, ada warga belajar yang cepat menerima penyampaian tutor dan ada yang lamban. Tinggi rendah hasil belajar tergantung pada tinggi rendah intelegensi yang dimiliki, walaupun intelegensi bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

c. Peran Tutor dalam Pengembangan Program Keaksaraan Fungsional

Dalam penelitian ini karakteristik warga belajar hanya difokuskan pada tiga faktor yaitu: faktor usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan dan lingkungan dimana warga belajar tinggal. Sedangkan tipologi warga belajar dalam penelitian ini dilihat dari tahap proses pembelajaran yaitu mulai dari pemberian motivasi oleh tutor, perhatian warga belajar dalam menerima pelajaran, ingatan warga belajar dan seterusnya.

Setelah diketahui hasil dari analisis penelitian ini, maka tutor dan pengelolah dapat merencanakan dan mengembangkan program keaksaraan selanjutnya di PKBM Sanggar Belajar Yalatif. Dengan demikian warga belajar yang sudah melek aksara dapat secara fungsional menggunakan bekal baca tulis mereka untuk berkembang menjadi pekerja yang produktif, anggota masyarakat yang aktif dan selektif, serta anggota masyarakat yang baik dan andal.

PENUTUP

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis tentang karakteristik warga belajar dalam pengembangan program keaksaraan fungsional di PKBM Sanggar Belajar Yalatif, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik warga belajar keaksaraan fungsional dilihat dari faktor usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan dan lingkungan geografis, yaitu:
 - a) Usia warga belajar desa Watugaluh mayoritas berusia lebih dari lima puluh tahun, sedangkan usia warga belajar desa Made mayoritas berusia kurang dari lima puluh tahun.
 - b) Jenis kelamin warga belajar desa Wtugaluh semuanya adalah ibu-ibu sedangkan jenis kelamin warga belajar desa Made terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu.
 - c) Jenis pekerjaan warga belajar desa Watugaluh sebagian besar sebagai ibu rumah tangga ada juga yang bekerja sebagai buruh cuci-strika dan *lijo* (pedagang sayur keliling), sedangkan jenis pekerjaan warga belajar desa Made lebih beragam yaitu selain sebagai buruh tani ada juga yang bekerja sebagai buruh ternak, pembuat tikat dari pandan, kuli bangunan, dan tukang ojek.
 - d) Lingkungan geografis desa Watugaluh terletak di Jombang bagian selatan yaitu di kecamatan Diwék merupakan lahan pertanian yang memiliki tanah

yang subur, sedangkan lingkungan geografis desa Made terletak di Jombang bagian utara yaitu di kecamatan Kudu merupakan daerah pertanian, namun memiliki tanah yang kurang subur.

2. Karakteristik warga belajar Desa watugaluh dan desa Made dalam proses pembelajaran keaksaraan fungsional. Hasil penelitian dilihat dari tahap proses pembelajaran, yaitu mulai tahap motivasi, perhatian pada pelajaran, menerima dan mengingat, reproduksi, generalisasi, menerapkan serta umpan balik menunjukkan bahwa warga belajar desa Made lebih unggul dibandingkan warga belajar desa watugaluh. Sedangkan hasil kemampuan belajar dilihat dari aspek belajar yang dilihat dari keaktifan, kemampuan adaptasi, kelancaran baca-tulis, kemamuan berhitung dan ketuntasan belajar juga menunjukkan warga belajar Made lebih unggul dari pada warga belajar Watugaluh.
3. Peran Tutor Dalam Mengembangkan Program Pembelajaran Di PKBM Sanggar Belajar Yalatif yaitu hasil dari analisis karakteristik warga belajar dalam proses pembelajaran merupakan hasil evaluasi, yang nantinya akan digunakan tutor sebagai bahan acuan dalam pengembangan program keaksaraan selanjutnya.

SARAN

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan, pasti ada beberapa permasalahan yang dihadapi, tidak terkecuali pada proses pembelajaran di PKBM Sanggar Belajar Yalatif. Berdasarkan data yang diperoleh atau hasil dari penelitian, maka ada beberapa saran yang semoga nanti akan dapat membantu memperlancar proses pembelajaran, antara lain:

1. Sebaiknya tutor lebih memperhatikan karakteristik warga belajarnya.
2. Tidak semua warga belajar memiliki motivasi yang sama, maka sebaiknya pemberian motivasi harus tetap dilakukan oleh tutor.
3. Dalam pengembangan program pembelajaran keaksaraan fungsional harus benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan warga belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan mengurai perbedaan-perbedaan tersebut (warga belajar Watugaluh dan Made), yaitu dengan memberikan program berupa modal usaha kepada warga belajar yang mayoritas merupakan keluarga miskin, menciptakan hubungan sosial yang baik di antara para warga belajar, melaksanakan pembelajaran konstektual, mengadakan program remedial bagi yang belum tuntas, dan meningkatkan profesionalisme tutor.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram.2006. *Kompetensi Tutor keaksaraan Fungsional dalam pengelolaan Provinsi Sulawesi Selatan*. Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF Vol. 1 No.1 Departemen pendidikan Nasional DIRJEN Peningkatan Mutu PTK-PNF Bekerjasama Dengan FIP Universitas Negeri Jakarta.

*Analisis Karakteristik Warga Belajar dalam Pengembangan Program Pembelajaran Keaksaraan Fungsional
di PKBM Sanggar Belajar Yalatif Diwék Jombang*

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danim, Sudarwan. 2010. *Pedagogik, Andragogik dan Heutagogik*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Non Formal. 2005. *Penyelenggaraan Program Keaksaraan Fungsional*. Bandung: Falah Production.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- Hatimah, Ihat. Dkk. 2009. *Pembelajaran Berwawasan Masyarakat*. Surabaya: Universitas Terbuka.
- <http://eeqbal.blogspot.com/2008/12/konsep-pendidikan-orang-dewasa-dan.html> diunduh 10-04-2013
- Joesoef, Soelaiman. 1992. *Konsep dasar pendidikan luar sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamil, Mustofa (2009) *Pendidikan Non Formal Pengembangan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Kartono J. Lukito . 2005. “*Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya*”. Vol. 3 No. 2.
- Khodijah, Nyayu. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*. FE-UI Pres. Jakarta.
- Kusnadi. 2006. *Panduan Umum Pelatihan Program Pendidikan Keaksaraan (Seri Acuan penyelenggaraan Program Pendidikan Keaksaraan)*, Jakarta : Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Marsidi, Agus. 2007. *Konsep dan Metode Pembelajaran Untuk Orang Dewasa. Jurnal Penelitian dan Rangkaian Pendidikan Non-Formal*. Makassar:Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah BPPNFI Regional V Makassar
- Marzuki, Saleh. 2002. *Pendidikan Nonformal Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pendidikan Masyarakat. 1977. *Carkawala*. Edisi Jawa Timu Nomor 19-27. Surabaya: Bidang Pendidika Masyarakat Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.
- Purba, Jonny.2005. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ritzer, George. 2011. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Santoso, Slamet.2010. *Penerapan Psikologi sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Santrock, John.W.2003. *Adult (Orang Dewasa)*. Edisi Keenam. Jakarta: Airlangga.
- Sihombing, Umberto. 2006. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF Vol.1 No.1 Departemen Pendidikan Nasional DIRJEN Peningkatan Mutu PTK-PNF Bekerjasama Dengan FIP Universitas Negeri Jakarta*.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sardiman AM. 2001. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Crafindo Persada.
- Sudjana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan*, Bandung :Falah Production.
- _____.2004.*Pendidikan Nonformal Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Asas*, Bandung: Falah Production.
- Sugiono.2010.*Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sujanto, Agus dkk. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Bumi Aksar
- Suprijanto. 2005. *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Swasono, Sudjana.2007. *Pendidikan Luar Sekolah:Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah Teori Pendukung Asas*. Universitas: Pendidikan Indonesia: Bandung
- UNESCO.2006.*Laporan Global PUS(Pendidikan Untuk Semua)2006:Keaksaraan Bagi Kehidupan*.
- Zubaedi. (2006). *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Zulian Yamit. 2004. *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*. Yogyakarta:Ekonesia